

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia banyak mengonsumsi obat tradisional untuk mencegah, membantu, dan menyembuhkan penyakit. Salah satu jenis obat tradisional yang sering dikonsumsi oleh penduduk di Indonesia adalah jamu. Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jamu merupakan salah satu obat tradisional dengan persentase konsumen sebanyak 59,12%. Hal ini dapat diperkuat dari hasil Riset Kesehatan Dasar dari tahun 2010 hingga 2018 mengalami peningkatan persentase sebesar 44,3% yang menunjukkan bahwa masyarakat dalam penggunaan obat tradisional dan upaya kesehatan tradisional meningkat (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 003/MENKES/PER/I/2010, obat tradisional merupakan suatu ramuan bahan yang berupa bahan dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan dari pengalaman dan dapat diterapkan kepada masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku. Sedangkan menurut Farmakope Herbal Indonesia edisi II, obat tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang telah digunakan selama berabad-abad untuk pemeliharaan dan peningkatan kesehatan serta pencegahan dan pengobatan penyakit. Di Indonesia, obat tradisional dibagi menjadi 3 jenis yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandar (OHT), dan Fitofarmaka. Jamu adalah obat tradisional Indonesia yang digunakan secara turun temurun berdasarkan pengalaman, menggunakan bahan baku yang belum terstandar. OHT adalah hasil pengembangan dari jamu atau hasil penelitian sediaan baru yang khasiat dan keamanannya terbukti secara ilmiah melalui uji pra-klinik. Fitofarmaka adalah hasil pengembangan jamu atau OHT atau hasil penelitian sediaan baru yang khasiat dan keamanannya terbukti melalui uji klinik. OHT dan Fitofarmaka menggunakan bahan baku yang sudah terstandar (Perka BPOM, 2019).

Banyaknya masyarakat yang memilih mengonsumsi jamu karena memiliki nilai efek samping yang relatif lebih sedikit, apabila nilai aspek keamanannya terpenuhi (Fauziah dkk., 2015). Jamu dapat dikonsumsi oleh penduduk di

Indonesia mulai dari berbagai kalangan seperti anak-anak, remaja, maupun dewasa. Jamu yang dapat dikonsumsi oleh kalangan tersebut memiliki ketentuan tersendiri sesuai dengan usia seseorang. Namun, yang menjadi perhatian kali ini adalah jamu yang dikonsumsi oleh kalangan orang dewasa. Dengan banyaknya penggunaan obat tradisional jenis jamu, besar kemungkinan adanya kesempatan untuk pemalsuan simplisia atau bahkan terdapat penambahan Bahan Kimia Obat (BKO).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 006/Menkes/Per/IV/2012 pada bab IV pasal 37 menyebutkan bahwa segala jenis obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia sintetik atau hasil isolasi yang berkhasiat sebagai obat. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak produsen yang menambahkan BKO. Hal ini kemungkinan disebabkan karena minimnya pengetahuan akan bahaya mengkonsumsi BKO secara tidak terkontrol. Atau bahkan disebabkan semata-mata hanya untuk meningkatkan penjualan karena konsumen menyukai produk obat tradisional yang bereaksi secara cepat pada tubuh (Yuliarti, 2010). Dalam siaran pers, BPOM menjelaskan bahwa terdapat temuan peredaran produk obat tradisional yang mengandung BKO. BPOM menemukan temuan BKO pada produk obat tradisional yaitu efedrin, pseudoefedrin, sildenafil sitrat dan turunannya, tadalafil, deksametason, fenilbutazon, alopurinol, prednison, parasetamol, asetosal, natrium diklofenak, furosemid, sibutramine HCl, siproheptadin HCl, dan tramadol (BPOM, 2021). Salah satu obat tradisional yang diduga mengandung BKO adalah jamu rematik yang digunakan untuk meredakan nyeri dan menyembuhkan penyakit rematik. Salah satu temuan BKO pada jamu rematik adalah prednison.

Prednison merupakan kortikosteroid sintetik yang umumnya dikonsumsi secara oral dan dapat pula melalui injeksi intramuskular, intra rektal, dan juga topikal (Katzung, 2012). Menurut BPOM (2006) bahaya BKO prednison yang sering dicampurkan atau ditambahkan ke dalam obat tradisional memiliki efek samping yaitu gejala saluran cerna, gejala muskuloskeletal, gejala endokrin, gejala neuropsikiatri, gejala pada mata, gejala lainnya. Obat-obatan yang memiliki kandungan steroid dapat diberikan pada beberapa penyakit seperti rematik, asma, radang, maupun beberapa penyakit kanker. Resiko osteoporosis menjadi besar, apabila semakin tinggi dosis dan semakin lama pemakaian (Tandra, 2009). Pasien yang menerima prednison dengan dosis harian sebesar 7,5 mg atau lebih dapat

menyebabkan resiko patah ruas tulang belakang lima kali lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak menerima steroid (Cosman, 2011).

Sehingga perlu dilakukan identifikasi BKO prednison pada sampel jamu rematik. Terdapat beberapa metode dalam mengidentifikasi BKO prednison. Pada penelitian Sugiarti dkk. (2017) menunjukkan terdapat 2 dari 12 sampel jamu yang mengandung BKO prednison dengan menggunakan metode Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT). Pada penelitian Wirastuti dkk. (2016) menunjukkan terdapat 1 dari 5 sampel sampel jamu rematik yang mengandung BKO prednison dengan menggunakan metode KLT Densitometri. Penelitian Fikayuniar dkk. (2020) menunjukkan terdapat 6 dari 10 sampel jamu rematik yang mengandung BKO prednison yang dijual di toko jamu Kota Karawang dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa metode yang digunakan dalam mengidentifikasi kandungan prednison pada sampel jamu yaitu metode KCKT, KLT Densitometri, dan KLT.

Ketiga metode dari penelitian sebelumnya memiliki cara metode analisis yang berbeda. Identifikasi kandungan prednison dengan metode KCKT yaitu dengan cara membandingkan waktu retensi puncak utama pada kromatogram larutan standar dan larutan sampel dan dinyatakan positif apabila sampel memiliki waktu retensi yang sama dengan standar (penyimpangan waktu retensi standar $\pm 2\%$) (Depkes RI, 2020). Untuk identifikasi metode KLT Densitometri yaitu analisis secara kuantitatif senyawa dalam campuran dengan waktu yang cukup singkat dan dapat digunakan pada kadar kecil (Sugijanto, 2010). Pada instrumen KLT Densitometri dilengkapi suatu perangkat optik, sumber cahaya dan detektor seperti alat spektrofotometer (Hayun, dkk., 2007). Sedangkan identifikasi dengan metode KLT yaitu analisis kualitatif untuk mengidentifikasi dengan melihat bercak noda pada fase diam dan perbandingan nilai Rf dari masing-masing sampel dengan baku pembanding prednison. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan menggunakan 4 sampel jamu rematik yang dijual di 4 toko jamu yang beredar di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang dengan menggunakan metode KLT. Penambahan BKO prednison dalam kadar berapapun pada sampel jamu tidak diperbolehkan oleh karena itu metode KLT dipilih merupakan analisis

secara kualitatif dengan metode sederhana, cepat, dan dapat digunakan untuk memisahkan senyawa kompleks.

Alasan pemilihan Kecamatan Ngoro sebagai lokasi sampling ini dikarenakan belum ditemukan adanya penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat sampel jamu rematik atau jamu lainnya yang mengandung BKO prednison atau lainnya. Sampel jamu rematik yang dijual di daerah Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang sesuai dengan kriteria sampel yang dibutuhkan atau digunakan peneliti yaitu sampel jamu yang berbentuk serbuk, tidak bermerek dan bermerek, tidak memiliki dan memiliki surat izin edar dari BPOM. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah sampel jamu rematik yang beredar di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang mengandung BKO prednison atau tidak, agar masyarakat lebih berhati-hati dalam mengkonsumsi suatu obat tradisional jenis jamu.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kandungan prednison pada sampel jamu rematik yang beredar di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang yang telah diidentifikasi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi kandungan prednison pada sampel jamu rematik yang beredar di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mendapatkan nilai Rf dari baku prednison yaitu 0,43 dan sampel jamu rematik kemudian menyatakan suatu hasil positif atau tidak pada sampel jamu rematik setelah timbul warna bercak dengan nilai Rf $0,43 \pm 0,05$ pada lampu UV 254 nm (coklat) dan 366 nm (kuning) dengan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai metode Kromatografi Lapis Tipis serta sebagai referensi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

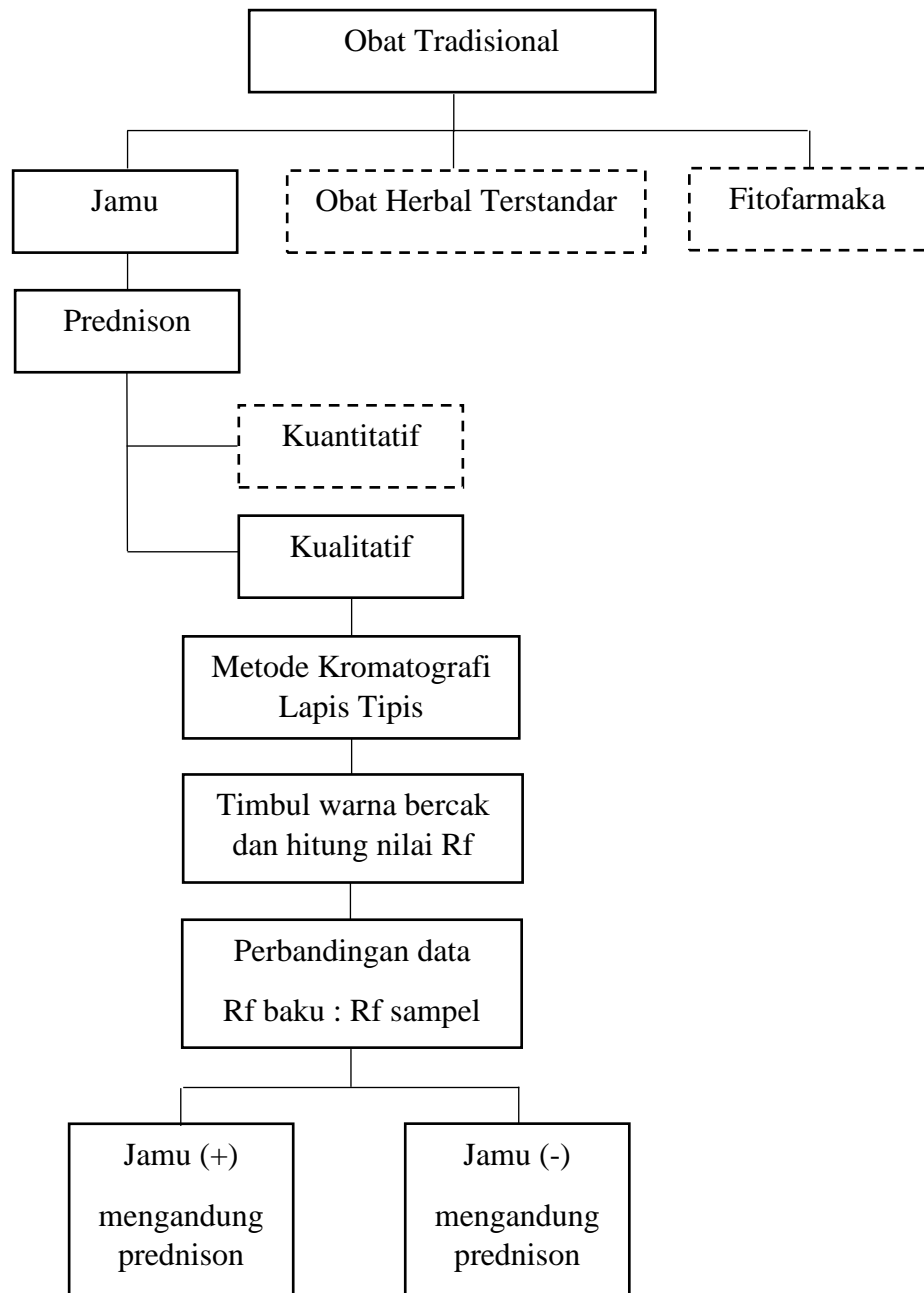
a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan sebagai seorang analis dalam meneliti suatu sampel jamu rematik yang diduga mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) prednison secara kualitatif.

b. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sampel jamu rematik yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) prednison.

1.5 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:

————— : Diteliti

----- : Tidak diteliti